

**Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Realistik Setting Kooperatif (RESIK)* Terhadap Pemahaman Konsep Sosiologi Siswa Kelas X SMA Negeri 7 Kerinci**

**SKRIPSI**

*Diajukan Kepada Tim Penguji Skripsi Jurusan Sosiologi Sebagai Salah Satu Persyaratan Guna  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan*



**OLEH**

**MIZAL PRAJONESKA  
68146/05**

**PRODI PENDIDIKAN SOSIOLOGI ANTROPOLOGI  
JURUSAN SOSIOLOGI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
2011**

### HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

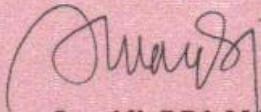
**Judul** : PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN  
**REALISTIK SETTING KOOPERATIF (RESIK)**  
**TERHADAP PEMAHAMAN KONSEP SISWA KELAS X**  
**SMAN 7 KERINCI**  
**Nama** : MIZAL PRAJONESKA  
**BP/NIM** : 2005/68146  
**Jurusan** : Sosiologi  
**Program Stud** : Pendidikan Sosiologi-Antropologi  
**Fakultas** : Ilmu Sosial

Padang, 4 April 2011

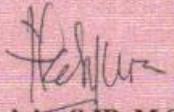
Disetujui Oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II



Junaidi, S.Pd, M.Si  
 NIP.19680622 199403 1002



Ike Sylvia, S.I.P, M.Si  
 NIP.197706082005011002

**Diketahui**  
**Ketua Jurusan Sosiologi**



Drs. Emizal Amri, M. Pd, M. Si  
 NIP. 195905111985031003

### HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

**Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi  
 Program Studi Pendidikan Sosiologi Antropologi  
 Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial  
 Universitas Negeri Padang  
 Pada Tanggal 4 Mai 2011**

### **PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *REALISTIK SETTING KOOPERATIF (RESIK)* TERHADAP PEMAHAMAN KONSEP SOSIOLOGI SISWA KELAS X SMA NEGERI 7 KERINCI**

<b>Nama</b>	<b>:</b> MIZAL PRAJONESKA
<b>NIM</b>	<b>:</b> 68146/2005
<b>Program Studi</b>	<b>:</b> Pendidikan Sosiologi Antropologi
<b>Jurusan</b>	<b>:</b> Sosiologi
<b>Fakultas</b>	<b>:</b> Ilmu Sosial

Padang, 4 Mai 2011

#### **Nama**                    **Tim Penguji**

1. Ketua : Junaidi, S.Pd, M.Si
2. Sekretaris : Ike Sylvia, S.IP, M.Si
3. Anggota : Dr. Buchari Nurdin, M.Si
4. Anggota : Drs. Emizal Amri, M. Pd, M. Si
5. Anggota : Drs. Gusraredi

#### **Tanda Tangan**

## ABSTRAK

**MIZAL PRAJONESKA. 2005/68146. "Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Realistik Setting Kooperatif (RESIK)* Terhadap Pemahaman Konsep Sosiologi Siswa kelas X SMAN 7 Kerinci". Skripsi: Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang 2011.**

Rendahnya pemahaman konsep sosiologi siswa disebabkan oleh berbagai faktor, diantaranya adalah pelaksanaan pembelajaran yang kurang baik atau kurang tepat. Proses pembelajaran di SMAN 7 Kerinci cenderung menyampaikan konsep-konsep sambil mencatat di papan tulis seperti yang ada di buku paket dan guru tidak menghubungkan antara fakta dengan konsep sosiologi, sehingga menyebabkan rendahnya pemahaman siswa dalam kemampuan menginterpretasikan konsep yang diberikan oleh guru ke dalam kehidupan sehari-hari, padahal inilah yang harus berlangsung pada pembelajaran Sosiologi, karena Sosiologi ilmu yang bisa ditemukan atau ada dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu model pembelajaran yang diduga dapat dilakukan untuk meningkatkan pemahaman interpretasi konsep Sosiologi adalah melalui Model Pembelajaran *Realistik Setting Kooperatif (RESIK)*. Pembelajaran ini menggunakan masalah kontekstual yang ada dalam masyarakat sekitar diangkat sebagai masalah awal dalam pembelajaran dan membentuk interaksi antara siswa dengan siswa dan siswa dengan guru, dengan demikian pembelajaran ini dapat membangun sendiri pengetahuan siswa, menemukan makna atau ide-ide mereka sendiri dan menjelaskan materi yang mereka dapat dengan contoh-contoh realitas sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, di mana data diperoleh melalui Eksperimen langsung pada siswa SMAN 7 Kerinci. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas X SMAN 7 Kerinci yang berjumlah 202 orang. Pemilihan sampel dalam penelitian ini diambil berdasarkan Random kelompok dengan asumsi bahwa setiap kelompok memiliki kemampuan dan kebiasaan belajar sosiologi yang sama. Pengambilan sampel dilakukan sebanyak 2 kelas yaitu satu untuk kelas eksperimen dan satu lagi untuk kelas kontrol.

Setelah dilakukan penelitian di dapat bahwa pencapaian nilai rata-rata kemampuan Interpretasi kelas eksperimen lebih tinggi dari pada kelas kontrol yaitu 78,7 kelas eksperimen dan 69,8 kelas kontrol. Pengolahan data tes dilakukan dengan menggunakan uji t. Setelah dianalisis diperoleh  $t_{hitung} = 3,178$  dengan taraf nyata  $\alpha = 0,05$  dan dk = 66, sedangkan  $t_{tabel} = 2,00$  karena  $t_{tabel} < t_{hitung}$  maka hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak dan  $H_1$  diterima.

Uji t pada setiap indikator yaitu Menemukan makna diperoleh  $t_{hitung} = 3,15$  dan  $t_{tabel} = 2,00$  berarti hipotesis di terima. Indikator menarik kesimpulan diperoleh  $t_{hitung} = 4,47$  dan pada indikator menjelaskan kembali diperoleh  $t_{hitung} = 6,15$

sedangkan  $t_{tabel} = 2,00$  maka  $t_{tabel} < t_{hitung}$  artinya hipotesis penelitian di terima. Sedangkan indikator membuktikan  $t_{hitung} = 1,99$  dan indikator mengembangkan  $t_{hitung} = 1,25$  sedangkan  $t_{tabel} = 2.00$  artinya  $t_{tabel} > t_{hitung}$  artinya hipotesis penelitian di tolak.

## KATA PENGANTAR

Syukur alhamdulillah penulis haturkan atas kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan karuniaNya kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi dengan judul “*Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Realistik Setting Kooperatif (RESIK) Terhadap Pemahaman Konsep Sosiologi Siswa Kelas X SMA Negeri 7 Kerinci*”. Tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang.

Seluruh kegiatan ini apat diselesaikan berkat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ayahanda Syahrijal dan Ibunda Misrawati selaku orang tua yang telah memberikan dorongan moril dan materil kepada penulis.
2. Bapak Junaidi, S.Pd, M.Si selaku pembimbing I yang telah tulus dan sabar membimbing dan memberikan masukan-masukan berharga mulai dari awal menyusun skripsi sampai skripsi ini selesai.
3. Ibu Ike Sylvia, S.IP, M.Si selaku pembimbing II yang juga telah tulus dan sabar memberikan petunjuk dan arahan serta nasehat-nasehat kepada penulis dalam penulisan skripsi ini.
4. Tim penguji yang telah memberikan keritikan, saran dan arahan kepada penulis, demi kesempurnaan skripsi ini.

5. Ketua jurusan dan sekretaris Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang yang telah membantu penulis demi kelancaran penulisan skripsi.
6. Bapak Dr. H. Buchari Nurdin, M.Si selaku Pembimbing Akademik.
7. Bapak/ibu dosen staf pengajar Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang yang telah membimbing penulis selama mengikuti perkuliahan.
8. Kepala sekolah, staf pengajar dan siswa-siswi SMAN 7 Kerinci yang telah memberikan izin dan kemudahan dalam penelitian.
9. Rekan-rekan Jurusan Sosiologi, khususnya angkatan 2005 yang telah memberikan bantuan dan dorongan dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga petunjuk dan motivasi yang bapak, ibu dan teman-teman berikan menjadi amal kebaikan dan mendapat balasan yang sesuai dari Allah SWT.

Penulis menyadari keterbatasan ilmu yang penulis miliki, sehingga mungkin tersaput kesalahan dan kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritikan dan saran dari pembaca. Penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca. Amin.

Padang, Mei 2011

Penulis

## **DAFTAR ISI**

	Halaman
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>viii</b>
 <b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A.    Latar Belakang Masalah .....	1
B.    Identifikasi Masalah.....	7
C.    Pembatasan Masalah .....	7
D.    Rumusan Masalah.....	8
E.    Tujuan Penelitian .....	8
F.    Manfaat Penelitian .. ....	8
 <b>BAB II KERANGKA TEORI</b>	
A.    Pemahaman Konsep	
1) Pemahaman.....	10
2) Konsep.....	11
B.    Interpretasi	
1) Faktor yang Mempengaruhi Interpretasi.....	14
2) Ciri-ciri Kemampuan Interpretasi .....	15
3) Jenis-jenis Interpretasi .. ....	16
C.    Model Pembelajaran <i>RESIK</i>	
1) Sintaks Model Pembelajaran RESIK .....	18
2) Dampak Instruksional dan Dampak Pengiring.....	21
D.    Teori .....	22
E.    Hipotesis Penelitian.....	23

**BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

A.	Jenis Penelitian .....	25
B.	Desain Penelitian .....	25
C.	Populasi dan Sampel .....	27
D.	Variabel dan Data .....	28
E.	Validitas Data .....	30
F.	Instrumen Penelitian.....	33
G.	Prosedur Penelitian .....	38
H.	Teknik Analisis Data .....	39

**BAB IV HASIL PENELITIAN**

A.	Deskripsi Data .....	44
B.	Uji Hipotesis.....	51
C.	Pembahasan .....	51
D.	Implikasi.....	58

**BAB V SIMPULAN DAN SARAN**

A.	Simpulan .....	60
B.	Saran .....	61

**DAFTAR PUSTAKA****LAMPIRAN**

## DAFTAR LAMPIRAN

<b>Lampiran</b>	<b>Halaman</b>
1. RPP kelas eksperimen.....	62
2. RPP kelas kontrol.....	68
3. Bahan ajar.....	72
4. Kisi-kisi soal.....	78
5. Soal uji coba.....	79
6. Kunci jawaban soal uji coba.....	91
7. Uji validitas instrument.....	92
8. Analisis manual validitas.....	94
9. Tingkat kesukaran soal .....	96
10. Daya beda .....	96
11. Uji distraktor.....	97
12. Perhitungan reliabelitas tes.....	99
13. Soal pretest dan posttes Kemampuan Interpretasi Sosiologi.....	101
14. Nilai pretest dan posttest.....	111
15. Nilai Preetest kelas ekperimen .....	113
16. Nilai Preetest kelas kontrol.....	114
17. Nilai pretest rata-rata standar deviasi dan varian data.....	115
18. Nilai posttest eksperimen.....	117
19. Nilai posttest kontrol.....	118
20. Nilai posttest rata-rata standar deviasi dan varian data.....	119
21. Uji t indicator menemukan makna .....	121
22. Uji t indicator menarik kesimpulan .....	124
23. Uji t indicator menjelaskan kembali .....	127
24. Uji t indicator membuktikan.....	130
25. Uji t indicator mengembangkan .....	133
26. Uji Normalitas Posttest kelas eksperimen .....	136

27. Uji Normalitas Posttest kelas kontrol .....	137
28. Uji Homogenitas Posttest .....	138
29. Uji Hipotesis <i>posttest</i> .....	139
30. Daftar tabel data statistik	
31. Surat Izin Penelitian	

## DAFTAR TABEL

	<b>Halaman</b>
Tabel 1 : Rata-rata nilai Ulangan Harian I Kelas X SMAN 7 Kerinci	5
Tabel 2 : Jumlah Persentase Jawaban siswa.....	6
Tabel 3 : Sintaks Model Pembelajaran Resik .....	29
Tabel 4 : Jumlah Siswa dan Rata-rata UH Siswa.....	43
Tabel 5 : Sampel Eksperimen .....	44
Tabel 6 : Klasifikasi Validitas Soal.....	51
Tabel 7 : Klasifikasi Tingkat Kesukaran.....	52
Tabel 8 : Klasifikasi Indeks Daya Beda.....	52
Tabel 9 : Klasifikasi Reabilitas.....	54
Tabel 10 : KKM dan Rata-rata Siswa.....	67
Tabel 11 : Hasil Pretest Kelas eksperimen dan kontrol .....	67
Tabel 12 : Rata-rata Posttest S, $S^2$ .....	68
Tabel 13 : Hasil Nilai Rata-rata, Standar Deviasi, dan Varians Data Soal Dengan Indikator Menemukan Makna .....	69
Tabel 14 : Hasil Nilai Rata-rata, Standar Deviasi, dan Varians Data Soal Dengan Indikator Menarik kesimpulan .....	70
Tabel 15 : Hasil Nilai Rata-rata, Standar Deviasi, dan Varians Data Soal Dengan Indikator Menjelaskan .....	70
Tabel 16 : Hasil Nilai Rata-rata, Standar Deviasi, dan Varians Data Soal Dengan Indikator Membuktikan Hubungan .....	71
Tabel 17 : Hasil Nilai Rata-rata, Standar Deviasi, dan Varians Data Soal Dengan Indikator Mengembangkan Konsep.....	72
Tabel 18 : Hasil Uji t .....	63

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Sekolah Menengah Atas (SMA) memiliki beberapa mata pelajaran yang mampu membekali siswa untuk dapat mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan hidup di lingkungan masyarakat. Salah satu mata pelajaran yang langsung berhubungan dengan masyarakat adalah mata pelajaran Sosiologi. Mata pelajaran Sosiologi di sekolah membantu untuk mengenalkan individu pada lingkungan masyarakat, selain itu juga dapat membantu pola pikir yang maju dan mengarah pada perkembangan dan perubahan yang akan membawa Bangsa Indonesia ke arah yang lebih maju.

Sosiologi merupakan pendidikan yang berorientasi pada masyarakat. Hal ini diartikan bahwa pembelajaran Sosiologi berupaya menyesuaikan pengajaran dengan lingkungan masyarakat, seperti membahas masalah-masalah sosial dalam pembelajaran didalam kelas atau secara lansung membawa siswa ke dalam lingkungan masyarakat, masalah-masalah sosial yang dibahas dalam lingkungan masyarakat adalah masalah kontekstual. Mata pelajaran Sosiologi dapat dimengerti, dipahami dan diimplementasikan ke dalam masyarakat oleh siswa. Siswa bisa mempraktekkan teori yang dipelajari di sekolah kedalam kehidupan masyarakat. Berarti di samping memberi peserta didik pengetahuan, guru Sosiologi juga membantu visi untuk menjadikan anak didik mempunyai sikap,

dan tingkah laku yang sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat serta membuat siswa paham dengan materi yang dipelajari.

Materi pelajaran Sosiologi mencakup bahan-bahan yang bersentuhan langsung dengan kehidupan sosial masyarakat, artinya tempat pembelajaran Sosiologi adalah masyarakat. Berdasarkan hal itu, mestinya peserta didik bisa memahami materi Sosiologi secara baik dan optimal. Kenyataan yang dijumpai di sekolah, proses pembelajaran yang dilaksanakan belum mencapai tujuan yang diinginkan secara optimal yaitu memhami konsep-konsep dalam pembelajaran Sosiologi. Hal ini terlihat dari hasil pencapaian siswa setelah melakukan proses pembelajaran di mana setelah dilakukan tes kebanyakan siswa memperoleh hasil yang kurang memuaskan dalam kemampuan pemahaman interpretasi konsep sosiologi.

Hasil studi dokumentasi yang penulis lakukan dari buku nilai yang dimiliki oleh salah seorang Guru mata pelajaran Sosiologi di SMA N 7 Kerinci (Syaiful, S.Pd 25/9/2010) mendeskripsikan bahwa, sebagian besar nilai siswa masih rendah dalam Ulangan Harian I Sosiologi kelas X<sub>A</sub>-X<sub>E</sub> semester I tahun pelajaran 2010-2011. Pernyataan ini diperkuat dengan data seperti yang tercantum dalam tabel berikut:

**Tabel 1**

**Rata-rata Nilai Ulangan Harian Sosiologi Siswa Kelas X semester I Tahun pelajaran 2010-2011 SMA Negeri 7 Kerinci**

No	Kelas	Jumlah Siswa	KKM	Nilai Rata-rata
1	X <sub>A</sub>	34	6,5	5,9
2	X <sub>B</sub>	33	6,5	5,3
3	X <sub>C</sub>	34	6,5	5,8
4	X <sub>D</sub>	34	6,5	5,5
5	X <sub>E</sub>	33	6,5	5,2
6	X <sub>F</sub>	34	6,5	5,5

Sumber : Guru Mata Pelajaran Sosiologi Kelas X SMAN 7 Kerinci

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa tidak satupun dari kelas X yang mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan SMA Negeri 7 Kerinci. Bahkan nilai tertinggi masih cukup jauh dari nilai KKM.

Selanjutnya jika dianalisis dari hasil jawaban ulangan harian, maka diperoleh data bahwa peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami materi yang bersifat konseptual. Hal tersebut terlihat pada tabel berikut:

**Tabel 2**

**Jumlah Persentase Jawaban Benar Ulangan Harian Sosiologi Siswa Kelas X Semester I SMA N 7 Kerinci Tahun Pelajaran 2010/2011**

Jenis Soal	Jumlah Soal	Jumlah Jawaban					
		X <sub>A</sub>	X <sub>B</sub>	X <sub>C</sub>	X <sub>D</sub>	X <sub>E</sub>	X <sub>F</sub>
Fakta	8	65,50%	65,50%	65,70%	68,40%	69,65%	67,09%
Konsep	14	40,41%	37,60%	50,25%	43,44%	33,10%	53,90%
Prinsip	8	66,65%	67,09%	70,02%	67,65%	66,70%	67,55%

Sumber : Guru mata pelajaran Sosiologi SMA N 7 Kerinci

Berdasarkan tabel di atas maka dapat dilihat bahwa, seluruh kelas memperoleh nilai yang rendah dalam hal penguasaan konsep. Tes yang diberikan

pada siswa berupa tes tertulis dengan model soal objektif. Penyebab rendahnya pemahaman konsep diduga karena siswa hanya memiliki kemampuan menghapal serta menjawab jawaban dengan spekulatif.

Selain data hasil ulangan siswa di atas, penulis juga melakukan observasi mengenai proses pembelajaran Sosiologi di SMAN 7 Kerinci, khususnya kelas X yang menggunakan metode ceramah. Mulai dari membuka pelajaran yang di awali dengan berdoa setelah itu mengecek kehadiran siswa selama ± 10 menit. Kemudian guru memulai proses pembelajaran dengan menyampaikan materi tentang konsep-konsep nilai dan norma sambil mencatatkan di papan tulis yang berpatokan pada buku paket. Setelah guru menyampaikan materi, siswa disuruh bertanya jika ada materi yang belum dimengerti dan pada umumnya siswa jarang yang bertanya. Siswa yang tidak bertanya tersebut dianggap telah mengerti dengan materi yang diajarkan guru dan kegiatan ini menghabiskan waktu ± 60 menit, kemudian guru memberikan tugas kepada siswa yang diambil dalam buku paket mengenai konsep-konsep nilai dan norma dan kegiatan ini menghabiskan waktu ± 20. Setelah jam pelajaran usai tugas yang telah dikerjakan siswa dikumpulkan (observasi tanggal 20-24 September 2010).

Selama penulis melakukan observasi, terlihat banyak siswa hanya cenderung untuk menerima saja materi yang diberikan oleh guru tanpa ada respon, sehingga interaksi antara siswa dengan siswa atau siswa dengan guru menjadi berkurang. Kurangnya interaksi tersebut membuat siswa menjadi jemu

karena situasi yang monoton. Akibatnya siswa memiliki kegiatan tersendiri dalam proses pembelajaran berlangsung seperti berbicara dengan temannya, bergurau, membaca buku pelajaran lain dan mengirim pesan pada temannya dengan menggunakan kertas. Dengan kondisi yang demikian mengakibatkan tidak tercapainya tujuan pembelajaran sosiologi khususnya dalam pemahaman konsep, hal ini terlihat dari rendahnya hasil ulangan harian sosiologi siswa kelas X SMA N 7 Kerinci.

Agar tercapainya tujuan pembelajaran seharusnya guru melakukan suatu kegiatan dengan menggunakan variasi pembelajaran yang menarik siswa dan berfikir efektif. Di samping itu pembelajaran tersebut dapat menumbuhkan kemampuan siswa dalam menghubungkan konsep Sosiologi dengan realitas sosial, dengan demikian siswa mengerti dengan apa yang dipelajarinya.

Salah satu model pembelajaran yang diduga dapat digunakan untuk meningkatkan pemahaman konsep pembelajaran Sosiologi adalah model pembelajaran *RESIK* (*Realistik Setting Kooperatif*) karena, model *RESIK* ini salah satu ciri utamanya adalah menggunakan masalah kontekstual yang ada dalam masyarakat sekitar diangkat sebagai masalah awal dalam pembelajaran, yakni guru memberikan masalah kontekstual sesuai dengan materi pelajaran yang sedang dipelajari siswa. Kemudian meminta siswa untuk memahami masalah tersebut. Di sini guru akan menjelaskan dan memberikan petunjuk jika ada yang tidak dipahami siswa. Selain itu, adanya kerjasama siswa secara kooperatif dalam

kelompok-kelompok kecil untuk mengerjakan aktivitas atau pemecahan masalah yang menjadi tugas kelompok. Model pembelajaran *RESIK* bermanfaat untuk menyediakan kondisi yang memungkinkan meningkatkan dan memperluas pengetahuan siswa dan meningkatkan hasil belajar siswa dalam pemahaman konsep dan proses pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru, tetapi berpusat pada siswa. Siswa diharapkan dapat terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Model pembelajaran *RESIK* pernah diterapkan pada mata pelajaran Matematik oleh Rahmaweni, dengan judul "Penerapan Model Pembelajaran Realistik Setting kooperatif dalam Pelajaran Matematika di SMA Negeri 2 Batusangkar". Hasil belajar yang didapat oleh siswa melebihi KKM yang ditetapkan yaitu 65 sedangkan hasil belajar yang didapat mencapai 85, untuk itu model pembelajaran *RESIK* diharapkan juga bisa digunakan dalam pembelajaran sosiologi nantinya melalui eksperimen karena antara mata pelajaran matematik dengan mata pelajaran sosiologi memiliki kesamaan materi berupa fakta, konsep dan prinsip.

Berdasarkan hal-hal di atas, maka peneliti ingin berusaha meningkatkan kemampuan siswa dalam pemahaman konsep dengan menggunakan model pembelajaran *RESIK* yang diberi judul "Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Realistik Setting Kooperatif (*RESIK*) Terhadap Pemahaman Konsep Sosiologi Siswa Kelas X SMA N 7 Kerinci".

## B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut;

1. Hasil belajar siswa berupa pemahaman konsep masih rendah di bawah KKM 65, karena guru tidak menghubungkan antara konsep sosiologi dengan realitas sosial yang ada dalam masyarakat.
2. Dalam pembelajaran Sosiologi yang terjadi pada kelas X SMA N 7 Kerinci guru cendrung menggunakan metode ceramah dan guru terlalu terfokus pada penggunaan buku paket.
3. Jarangnya terjadi variasi dalam model pembelajaran yang mengakibatkan siswa kurang memperhatikan atau mengikuti pelajaran yang diberikan guru.

## C. Batasan Masalah

Salah satu penyebab rendahnya hasil belajar siswa karena mereka mengalami kesulitan dalam memahami konsep sosiologi yang diberikan guru pada proses pembelajaran. Agar penelitian ini lebih terarah dan terfokus maka penulis membatasi masalah yang diteliti mengenai hasil belajar siswa dalam pemahaman konsep dalam mata pelajaran Sosiologi kelas X SMA Negeri 7 Kerinci. Materi pelajaran yang diteliti adalah perilaku menyimpang pada kelas X dilaksanakan pada semester 2.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Apakah terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran *Realistik Setting Kooperatif (RESIK)* terhadap pemahaman konsep Sosiologi siswa di kelas X SMA Negeri 7 Kerinci?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran *Realistik Setting Kooperatif (RESIK)* terhadap hasil belajar berupa pemahaman konsep Sosiologi siswa di Kelas X SMA Negeri 7 kerinci.

#### **F. Manfaat Penelitian**

##### 1. Secara akademis

Diharapkan sebagai referensi dan masukan bagi peneliti selanjutnya dalam merancang penelitian yang berkaitan dengan penggunaan model pembelajaran yang bervariasi dalam proses pembelajaran di sekolah

##### 2. Secara praktis

Sebagai salah satu alternatif yang dapat meningkatkan hasil belajar Sosiologi siswa.

##### 3. Secara teoritis

Sebagai solusi dan masukan dari permasalahan pendidikan khususnya dalam pemahaman konsep.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Pemahaman Konsep**

##### **1) Pemahaman**

Menurut Hamzah (2008:117), Pemahaman adalah kemampuan seseorang dalam mengartikan, menafsirkan, menerjemahkan atau menyatakan sesuatu dengan cara sendiri tentang pengetahuan yang telah diterimanya. Hal ini berarti siswa dapat menjelaskan dengan kata-kata sendiri tentang materi yang dipelajari.

Pemahaman menurut Anas (2009:50), adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Dengan kata lain, memahami adalah mengetahui tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi. Seorang siswa dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan penjelasan atau memberikan uraian yang lebih rinci tentang hal itu dengan menggunakan kata-katanya sendiri. Pemahaman merupakan jenjang kemampuan berfikir yang lebih tinggi dari ingatan atau hafalan.

Merujuk pada taksonomi Bloom, pemahaman merupakan bagian dari pengembangan ranah kognitif. Dimaksud ranah kognitif adalah, segala upaya yang menyangkut otak dan mental. Jadi, pemahaman itu adalah kemampuan seseorang untuk mengungkapkan kembali arti yang dipelajari, menginterpretasikannya, kemudian memprediksi hasil atau akibat apa yang diindera. Pemahaman tidak

hanya sekedar merupakan suatu proses pengenalan, namun memiliki tingkatan yang lebih tinggi dan memerlukan kemampuan berpikir matang.

Anderson & Krathwol dalam Muslimin (2005 : 8) membuat kategori dan proses kognitif kemampuan manusia, yang merupakan revisi dari taksonomi yang disusun oleh Bloom, terdapat tujuh kategori memahami, mulai dari yang paling rendah sampai ke yang paling tinggi.

- (1) Interpretasi  
Kemampuan seseorang untuk mengubah suatu bentuk representasi
- (2) Klasifikasi  
Kemampuan seseorang untuk dapat menyatakan apakah suatu objek itu merupakan anggota atau bukan anggota dari suatu kelompok atau kategori.
- (3) Membuat rangkuman atau abstrak atau membuat generalisasi  
Kemampuan seseorang untuk membuat abstraksi dari suatu tema umum.
- (4) Membuat inferensi  
Kemampuan seseorang untuk merumuskan kesimpulan logis berdasarkan pada informasi yang disajikan.
- (5) Membandingkan  
Kemampuan seseorang untuk melacak keterhubungan dua ide atau konsep, melihat perbedaan dan persamaan.
- (6) Menjelaskan  
Kemampuan seseorang untuk membangun metode sebab akibat terhadap suatu sistem tertentu.

## 2) Konsep

Rosser (1984) menyatakan bahwa konsep adalah suatu abstraksi yang mewakili satu kelas objek-objek, kejadian-kejadian, atau hubungan-hubungan yang mempunyai atribut-atribut yang sama. Konsep dapat difahami sebagai gambaran umum dari suatu ide atau gagasan dari sistem penalaran. Biasanya gambaran umum

itu sifatnya abstrak. Dalam sistem penalaran, kita harus memberikan batas atau ruang lingkup agar jelas terbeda sesuatu dengan yang lain, baik bentuk, sifat atau material dari ide atau gagasan tersebut.

Konsep juga merupakan buah pemikiran seseorang atau sekelompok orang yang dinyatakan dalam defenisi sehingga melahirkan produk pengetahuan meliputi prinsip, hukum, dan teori. Konsep diperoleh dari fakta, peristiwa, pengalaman, melalui generalisasi dan berfikir abstrak, kegunaan konsep untuk menjelaskan dan meramalkan.

Ausebel (Dahar, 1989) menyatakan bahwa konsep-konsep diperoleh dengan dua cara, yaitu :

1. *Formasi konsep* atau pembentukkan konsep adalah suatu proses yang induktif dan juga merupakan suatu bentuk belajar penemuan yang melibatkan proses-proses psikologis seperti analisis diskriminatif, abstraksi, diferensiasi, pembentukan dan pengujian hipotesis, serta generalisasi.
  
2. *Asimilasi konsep*, asimilasi konsep bersifat deduktif. Siswa akan belajar arti konseptual baru dengan memperoleh penyajian atribut-atribut kriteria dari konsep, dan kemudian mereka akan menghubungkan atribut-atribut ini dengan gagasan relevan yang sudah ada dalam struktur kognitif mereka.  
*(<http://fisikasma-online.blogspot.com>)*

Menurut Oemar Hamalik (2003:161) “ Pada dasarnya konsep adalah suatu stimulus yang mempunyai sifat-sifat (atribut-atribut) umum”. Moh. Amien seperti dikutip Amali putra (1989:53) menyebutkan bahwa “konsep merupakan suatu ide atau gagasan yang digeneralisasikan dari pengalaman-pengalaman tertentu yang relevan”. Dengan demikian terlihat bahwa konsep mempunyai sifat-sifat, ide-ide, gagasan berdasarkan pengalaman-pengalaman.

Oemar hamalik (2002:164) mengemukakan kegunaan konsep diantaranya:

1. Konsep-konsep mengurangi kerumitan lingkungan.
2. Konsep-konsep membantu kita mengidentifikasi objek-objek yang ada disekitar kita.
3. Konsep membantu kita untuk mempelajari sesuatu dengan lebih luas dan lebih maju.
4. Konsep dan prinsip mengarahkan kegiatan instrumental.
5. Konsep dan prinsip memungkinkan pelaksanaan pengajaran.

Hal senada juga dikemukakan oleh Winkel (1996:82) yang menyatakan konsep adalah satuan arti yang mewakili sejumlah objek yang memiliki ciri-ciri yang sama. Dapat disimpulkan bahwa konsep adalah bentuk abstrak yang lebih dahulu dipelajari dan dikenali sehingga dapat dimengerti lebih jauh. Kemampuan menjelaskan suatu konsep inilah yang menandai siswa itu paham dengan materi dipelajarinya.

Dengan demikian pemahaman konsep dalam merupakan kemampuan untuk memperoleh makna dari ide-ide abstrak sehingga dapat digunakan atau

memungkinkan seseorang untuk mengelompokkan atau menggolongkan sesuatu objek atau kajian dalam mata pelajaran sosiologi. (<http://pengertian-hasil-belajar./pemahaman-konsep/>).

Di sini yang di lihat adalah kemampuan interpretasi dalam pemahaman konsep. Kemampuan interpretasi merupakan bagian terendah dari pemahaman, untuk itu kemampuan interpretasi lebih diperhatikan oleh guru. Sehingga apabila kemampuan interpretasi tercapai, maka akan memudahkan siswa untuk menemukan makna dan menarik kesimpulan.

## B. Interpretasi

Kualitas pemahaman siswa merupakan sejauh mana siswa dapat menguasai dan memahami konsep-konsep sosiologi yang diberikan oleh guru dengan benar. Kemampuan ini dapat di lihat pada penjelasan yang diberikan siswas, baik secara lisan yaitu mengungkapkan pendapat/gagasan maupun hasil tes secara tertulis. Hal ini tercapai sebagai hasil kemampuan interpretasi siswa terhadap materi yang telah dipelajari. Menurut Winkel (1996:157) bahwa kemampuan menjelaskan sama halnya dengan kemampuan interpretasi. Luas sempitnya penjelasan seseorang terhadap suatu objek permasalahan tergantung pada tingkat interpretasinya.

Interpretasi merupakan kemampuan menjelaskan makna yang terdapat dalam simbol baik dalam bentuk verbal dan non verbal. Materi sosiologi merupakan pembelajaran yang berbasis konsep artinya dalam proses pembelajaran materi yang

diajarkan mengajarkan materi pelajaran yang diutamakan adalah pengertian atau pemahaman dan bukan hafalan.

### **3) Faktor yang mempengaruhi interpretasi**

Beberapa faktor yang mempengaruhi interpretasi seseorang menurut F. X Widaryanto dalam Alamanda (2010) yaitu: (1) Pengalaman, setiap individu tidak akan pernah benar-benar sama, sehingga individu dalam menyusun atau merangcang, dan mengartikan pesan tidak ada yang benar-benar sama, (2) Hasil interaksi, munculnya interpretasi pada diri seseorang merupakan hasil rangkaian proses memahami pesan dari interaksi dengan individu lain, (3) Belajar, merupakan pola-pola atau perilaku komunikasi tidak tergantung pada turunan/genetik, tapi makna dan informasi merupakan hasil belajar terhadap simbol-simbol yang ada dilingkungannya, (4) Perpepsi merupakan proses pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diterima oleh organisme atau individu sehingga merupakan sesuatu yang berarti dan merupakan aktivitas yang *integrated* dalam diri individu.

### **4) Ciri-ciri Kemampuan Interpretasi**

Seseorang dikatakan telah dapat menginterpretasikan tentang suatu konsep/prinsip/fakta tertentu, jika dia telah mampu membedakan atau membandingkan dan mempertentangkannya dengan yang lain. Menurut Winkel (1996:250) untuk melihat kemampuan interpretasi siswa, yaitu: (1) Kemampuan menemukan, artinya kemampuan siswa dalam menemukan makna dalam kehidupan sehari-hari (fakta), (2) Menarik kesimpulan, merupakan hasil interpretasi siswa dari

fakta yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari siswa, (3) Menjelaskan kembali, (4) Mengembangkan merupakan kemampuan siswa mengembangkan konsep-konsep dalam kehidupan sehari-harinya, (5) Membuktikan merupakan kemampuan siswa menghubungkan atau melihat sebab akibat antara fakta dan konsep sosiologi.

### 5) Jenis-jenis Interpretasi

Interpretasi atau penafsiran merupakan proses komunikasi melalui lisan atau gerakan antara dua atau lebih individu yang tidak dapat menggunakan simbol-simbol yang sama baik dengan tujuan untuk meningkatkan pengertian seseorang atau kelompok. Untuk mencapai hal ini dapat menggunakan pertama interpretasi simultan, yang merupakan interpretasi yang terjadi melalui rangsangan dari luar diri individu, sedangkan yang kedua, interpretasi berurutan, yang merupakan proses interpretasi yang terjadi berdasarkan urutan/langkah-langkah tertentu.

## C. Model Pembelajaran *RESIK*

Dalam model pembelajaran *RESIK*, diadopsi dari prinsip-prinsip RME (Realistic Mathematics Education). RME merupakan pendekatan pembelajaran matematika yang dikembangkan di Belanda. RME dikembangkan berdasarkan pemikiran Hans Freudenthal yang berpendapat bahwa matematika dipandang sebagai kegiatan manusia sehari-hari, sehingga memecahkan masalah-masalah dalam kehidupan sehari-hari (masalah-masalah kontekstual) merupakan bagian yang esensial dalam pembelajaran.

Pada penelitian ini, prinsip-prinsip RME diadopsi untuk mendesain model pembelajaran Sosiologi yang dapat memfasilitasi pembelajaran yang berpusat kepada guru, menjadi pembelajaran yang berpusat kepada siswa. Salah satu ciri utama yang membedakan problem solving dengan model pembelajaran *RESIK* adalah menggunakan masalah kontekstual yang diangkat sebagai masalah awal dalam pembelajaran, yakni guru memberikan masalah kontekstual sesuai dengan materi pelajaran yang sedang dipelajari siswa. Kemudian meminta siswa untuk memahami masalah tersebut. Di sini guru cuma memberikan petunjuk tentang kegiatan yang akan dilakukan. Selain itu, adanya kerjasama siswa secara kooperatif dalam kelompok-kelompok kecil untuk mengerjakan aktivitas atau pemecahan masalah yang menjadi tugas kelompok. Guru perlu membuat berbagai perencanaan sehingga ciri atau kondisi ini dapat terlaksana secara baik dalam pembelajaran. Untuk itu, guru perlu membuat perencanaan secara rinci mengenai (1) tujuan pembelajaran, (2) masalah kontekstual yang sesuai, dan (3) perangkat pembelajaran dan peralatan (media) pendukung berupa masalah kontekstual.

Dalam model pembelajaran *RESIK*, siswa diharapkan dapat memahami sendiri suatu konsep, tanpa dijelaskan oleh guru. Jadi prinsip konstruksi pengetahuan oleh siswa, menjadi perhatian utama dalam model pembelajaran *RESIK*. Selain itu, model pembelajaran *RESIK* dirancang untuk menyediakan kondisi yang memungkinkan meningkatkan dan memperluas pengetahuan siswa. Untuk tercapainya hal ini, sangat dibutuhkan perencanaan aktivitas atau pemecahan masalah

secara baik dan sesuai. Peran guru dalam hal perencanaan aktivitas atau pemecahan masalah ini sangat utama.

Prinsip dasar dalam model pembelajaran *RESIK* adalah bahwa suatu pengetahuan semestinya dipahami sendiri oleh siswa melalui aktivitas atau pemecahan masalah yang dilakukan dalam proses pembelajaran. Pengetahuan tersebut bukan hasil transfer guru secara langsung. Artinya bahwa pengetahuan itu tidak diperoleh siswa sebagai hasil penjelasan dari guru, tetapi pengetahuan itu diperoleh siswa melalui aktivitas atau pemecahan masalah bersama dengan teman-teman sekelompok. Selanjutnya untuk memperkuat pemahaman siswa terhadap konsep tersebut, siswa diberikan tugas menyelesaikan aktivitas atau pemecahan masalah yang berkaitan dengan konsep dan perluasannya (pengayaannya).

Menurut Suradi (2008:12) dua komponen penting yang perlu dipersiapkan guru untuk perangkat dan media pendukung dalam pembelajaran *RESIK* adalah bahan ajar dan masalah kontekstual. Selain menyiapkan perangkat pembelajaran, guru perlu juga menyiapkan media pembelajaran yang relevan dengan pokok bahasan yang sedang dipelajari. Media yang digunakan bersifat kontekstual sehingga menunjang siswa dalam belajar. Menurut Suradi (2008:15) ada lima komponen dalam *RESIK* yaitu: sintaks model pembelajaran *RESIK*, dampak instruksional dan dampak pengiring. Tiga komponen penting itu, yakni

### **1) Sintaks Model Pembelajaran *RESIK***

Sintaks (*syntax*) menunjuk pada keseluruhan alur atau urutan kegiatan belajar mengajar. Sintaks menentukan jenis-jenis tindakan guru dan siswa yang diperlukan, urutannya dan tugas-tugas untuk siswa (Arends, 1997). Sintaks dideskripsikan dalam urutan aktivitas-aktivitas yang disebut fase; setiap model mempunyai alur fase berbeda

Sintaks model pembelajaran *RESIK* terdiri dari 6 (enam) fase (Suradi, 2008) yakni (1) memotivasi siswa, (2) menyajikan informasi dan melibatkan siswa memahami masalah kontekstual, (3) mengorganisasi siswa kedalam kelompok belajar dan memberikan tugas kelompok, (4) membimbing kelompok bekerja dan belajar, (5) diskusi dan negosiasi, dan (6) evaluasi dan penghargaan. Adapun rincian aktivitas guru dan siswa dapat dilihat pada Tabel 3.

**Tabel 3:**  
**Sintaks Model Pembelajaran *RESIK***

Fase	Aktivitas Guru dan Siswa
1. Memotivasi Siswa	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Guru membuka pelajaran dan mengorganisasi kelas untuk belajar, membaca do'a, memeriksa kehadiran siswa.</li> <li>b. Guru menyampaikan hasil kerja kelompok berdasarkan hasil pertemuan sebelumnya.</li> <li>c. Guru bersama siswa mengaitkan materi yang akan dipelajari dengan kehidupan siswa sehari-hari.</li> <li>d. Guru memotivasi siswa dengan menyampaikan kepada siswa tentang materi pokok, standar kompetensi, kompetensi dasar, hasil belajar dan tujuan pembelajaran.</li> </ul>

<p>2. Menyajikan informasi dan melibatkan siswa memahami masalah kontekstual</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Guru menyampaikan informasi kepada siswa apa yang mereka akan lakukan dalam kerja kelompok: menyelesaikan masalah kontekstual yang ada dalam lingkungan masyarakat sekitar.</li> <li>b. Meminta siswa untuk memahami masalah kontekstual tersebut.</li> <li>c. Sebelum pembagian anggota kelompok guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai masalah kontekstual yang diberikan.</li> <li>d. Jika terdapat hal-hal yang kurang dipahami oleh siswa, guru menjelaskan atau memberikan petunjuk seperlunya.</li> </ul>
<p>3. Mengorganisasi siswa kedalam kelompok belajar dan memberikan tugas kelompok</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien. Setiap kelompok terdiri dari siswa pintar, sedang dan kurang pintar.</li> <li>b. Guru membagikan tugas masalah kontekstual yang akan diselesaikan siswa kepada masing-masing kelompok.</li> </ul>
<p>4. Membimbing kelompok bekerja dan belajar</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Siswa melakukan aktivitas yang telah ditentukan guru (mempelajari materi perilaku menyimpang dengan menyelesaikan masalah kontekstual) dalam kelompok-kelompok kecil secara kooperatif.</li> <li>b. Guru berkeliling dan memberikan bantuan terbatas kapada setiap kelompok. Bantuan ini dapat berupa penjelasan secukupnya (tanpa memberikan jawaban terhadap masalah yang sementara dihadapi siswa), dapat pula memberikan pertanyaan yang merangsang berpikir siswa dan mengarahkan siswa untuk lebih jelas melihat masalah yang sebenarnya atau mengarahkan siswa kepada pemecahan masalah yang dihadapi.</li> <li>c. Setiap kelompok diminta untuk memeriksa kembali apa yang mereka telah lakukan atau yang mereka pelajari sebelum menuliskan jawaban kelompok.</li> </ul>

	d. Guru memberikan penekanan, bahwa setiap anggota kelompok harus saling membantu agar materi yang dipelajari dipahami oleh semua anggota kelompoknya.
5. Diskusi dan negosiasi	a. Guru menentukan kelompok tertentu untuk mempresentasikan hasil kerjanya mengenai materi perilaku menyimpang dengan masalah kontekstual. b. Siswa melaporkan hasil penyelesaian masalah atau hasil dari aktivitas kelompok. c. Guru sebagai fasilitator memimpin diskusi. Peran guru di sini sangat menentukan lancarnya interaksi antara setiap kelompok, juga sangat menentukan berhasilnya proses negosiasi. d. Guru dapat mengajukan pertanyaan apakah, mengapa, dan bagaimana, sehingga lebih mengarahkan siswa untuk mencapai tujuan. e. Guru meminta kepada setiap siswa membuat kesimpulan dari hasil diskusi. f. Karakteristik muncul pada langkah ini adalah penggunaan kontribusi siswa dan terdapat interaksi antara siswa dengan siswa, dan antara siswa dengan guru
6. Evaluasi penghargaan	a. Penilaian dapat dilakukan sebelum (pre-test), selama, dan setelah pembelajaran dilakukan. b. Guru memberikan penghargaan kepada setiap kelompok sesuai dengan hasil penilaian yang dilakukan.

Penempatan evaluasi pada fase terakhir tidak dimaksudkan bahwa penilaian harus selalu dilakukan pada akhir PBM. Dalam model pembelajaran *RESIK*, penilaian dapat dilakukan di awal, pertengahan ataupun di akhir PBM.

## 2) Dampak Instruksional dan Dampak Pengiring

Setiap model pembelajaran selalu diharapkan menghasilkan dampak instruksional dan dampak pengiring. Menurut Ratumanan dalam Suradi (2008: 22) dampak instruksional adalah hasil belajar yang dicapai langsung dan mengarahkan para siswa pada tujuan yang diharapkan, misalnya “penguasaan terhadap materi A”. Sedangkan dampak pengiring adalah hasil belajar lainnya yang dihasilkan oleh suatu proses mengajar belajar, sebagai akibat terciptanya suasana belajar yang dialami langsung oleh siswa tanpa pengarahan langsung dari guru, contohnya “kemampuan komunikasi”.

Dalam model pembelajaran *RESIK*, siswa tidak menerima informasi secara pasif, tetapi siswa secara aktif mengkonstruksi pengetahuan. Model pembelajaran *RESIK* digunakan untuk memberikan kesempatan bagi siswa melakukan aktivitas atau pemecahan masalah realistik dalam kelompok-kelompok kecil secara kooperatif. Pada saat melakukan aktivitas atau pemecahan masalah dalam kelompok-kelompok kecil secara kooperatif, siswa saling berinteraksi, saling membantu dan saling melengkapi. Hal ini akan memungkinkan siswa untuk dapat memahami sendiri suatu konsep atau prinsip Sosiologi dan meningkatkan kemampuan pemecahan masalah.

Model pembelajaran *RESIK* juga dapat mengembangkan kemampuan berpikir dan kemampuan bekerjasama siswa. Pembelajaran Sosiologi dengan menggunakan model pembelajaran *RESIK* ini juga diharapkan dapat memunculkan dampak instruksional dan dampak pengiring.

#### **D. Teori Konstruktivistik**

Menurut Lorsbach dan Tobin dalam Suparno (1997;19) teori belajar konstruktivistik yaitu pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari otak seseorang (guru) kepada orang lain (siswa), siswa sendirilah yang harus mengertikan materi yang diberikan oleh guru dan menyesuaikan dengan pengalaman mereka. Dengan demikian pendekatan konstruktivistik dalam model *RESIK* adalah pendekatan yang mengajak siswa untuk berfikir dan mengkonstruksi dalam pemecahan suatu permasalahan kontekstual secara bersama-sama dalam kolompok sehingga didapat suatu penyelesaian yang akurat.

Menurut Julyan dan Duckworth dalam Suparno (1997;68) hal yang penting dikerjakan oleh seorang guru dalam menggunakan pendekatan konstruktivistik adalah:

- a. Guru perlu mendengarkan secara bersungguh-sungguh interorientasi siswa terhadap data yang ditemukan sambil menaruh perhatian khusus kepada keraguan, kesulitan, dan kebimbangan setiap siswa
- b. Guru perlu memperhatikan perbedaan dalam kelas, memberi penghargaan dalam setiap siswa dengan memfokuskan diri pada hal yang kontradiktif dan membingungkan siswa, guru akan menemukan bahwa konsep yang dipelajari itu mungkin sulit dan membutuhkan waktu untuk mengkonstruksinya

- c. Guru perlu tahu bahwa “tidak mengerti” adalah langkah yang tekun untuk menekuninya. Ketidak tahanan siswa bukanlah suatu tanda yang jelek dalam proses belajar siswa melainkan langkah awal untuk mulai.

Jadi dalam teori belajar konstruktifistik, proses pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru, tetapi berpusat pada siswa dan siswa sendirilah yang harus mengertikan materi yang diberikan oleh guru dan menyesuaikan dengan pengalaman mereka.. Siswa diharapkan dapat terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran yang meliputi penyelesaian masalah kontekstual, guru dituntut untuk lebih memahami jalan fikir atau cara pandang siswa dalam belajar dan guru perlu membantu dan membentuk pengetahuan siswa itu sendiri.

## **E. Hipotesis**

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang sebenarnya harus di uji secara empiris. Berdasarkan latar belakang dan kerangka konseptual, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah

H0 : Tidak terdapat pengaruh yang berarti dari pembelajaran model *RESIK* (*Realistik Setting Kooperatif*) terhadap pemahaman konsep siswa pada mata pelajaran sosiologi di SMA N 7 Kerinci.

H1 : Terdapat pengaruh yang berarti dari pembelajaran model *RESIK* (*Realistik Setting Kooperatif*) terhadap pemahaman konsep siswa pada mata pelajaran sosiologi di SMA N 7 Kerinci.

## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan menggunakan pembelajaran *RESIK* pada kompetensi dasar mendeskripsikan Perilaku Menyimpang sebagai proses sosialisasi yang tidak sempurna pada siswa kelas X SMAN 7 Kerinci, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh hasil belajar sosiologi siswa dengan menggunakan pembelajaran *RESIK* dalam melihat kemampuan interpretasi siswa terhadap konsep-konsep yang ada dalam materi pelajaran sosiologi.

Hasil belajar sosiologi siswa untuk kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *RESIK* lebih tinggi dari pada hasil belajar sosiologi siswa kelas kontrol. Hasil penelitian yang dilakukan ternyata penggunaan model pembelajaran *RESIK* baik digunakan untuk meningkatkan kemampuan interpretasi siswa. Penerapan model ini melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran, di mana dalam model pembelajaran *RESIK* menggunakan masalah kontekstual yang diangkat sebagai masalah awal dalam pembelajaran, yakni guru memberikan masalah kontekstual sesuai dengan materi pelajaran yang sedang dipelajari siswa. Kemudian meminta siswa untuk memahami masalah tersebut.

## B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh serta untuk meningkatkan kemampuan interpretasi siswa terhadap hasil belajar sosiologi, maka dapat dikemukakan saran sebagai berikut:

1. Penerapan model pembelajaran *RESIK* cocok diterapkan oleh guru dalam proses pembelajaran sosiologi karena dapat meningkatkan kemampuan interpretasi konsep siswa terutama pada materi perilaku menyimpang dengan indikator menemukan makna, menarik kesimpulan dan menjelaskan kembali konsep-konsep sosiologi.
2. Penelitian ini masih terbatas pada kemampuan menginterpretasi dalam materi Perilaku Menyimpang, sehingga diharapkan ada penelitian lanjutan yang lebih kompleks pada materi yang lain, serta memodifikasinya dengan metode yang lain.
3. Penelitian ini masih terbatas pada ranah kognitif, oleh karena ini diharapkan bagi peneliti selanjutnya untuk meneliti pada penilaian afektif, psikomotor dan selanjutnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arends, R.I, 1997. *Classroom Instruction and Management*. New York: McGraw Hill Companies, Inc
- Arikunto, Suharsimi. 2005. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdiknas. 2007. *Buku Panduan Penulisan Tugas Akhir/Skripsi Universitas Negeri Padang*. Padang: UNP
- Depdiknas. 2003. *Standar Kopetensi Mata Pelajaran Sosiologi SMA dan MA*. Jakarta: Pusat Kurikulum badan Penelitian dan Pengembangan
- Hamalik, Oemar. 1994. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Bandung: Bumi Aksara
- Isjoni. 2007. *Cooperative Learning*. Bandung: Alpabeta
- Ibrahim, Muslimin. 2005. *Asesmen Berkelanjutan Konsep Dasar, Tahapan Pengembangan dan Contoh*. Surabaya : Unesa University Press.
- Lie, Anita. 2002. *Cooperative Learning (Mempraktekkan Pembelajaran Kooperatif di Ruang-ruang Kelas)*. Jakarta: Grafindo
- Mulyardi. 2003. *Strategi Pembelajaran Matematika*. Padang; Jurusan Matematika FMIPA UNP
- Nana Sujana. 2006. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung; Bumiaksara
- Uno, Hamzah. 2008. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Prawironegoro, Pratiknyo. 1985. *Evaluasi Hasil Belajar Khusus Analisis Soal Bidang Studi Matematika*. Jakarta: P2LPTK
- Rahmaweni. 2010. *Penerapan Model Pembelajaran Realistik Setting Kooperatif (RESIK) Dalam Pembelajaran Matematika di SMA N 2 Batusangkar*. Padang: Skripsi